



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Kajian Konsep Arsitektur Kubisme pada Bangunan Ibadah : Masjid Al-Irsyad Bandung

Reza Mushthafa Fakhri^{1*}, Anisa²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Correspondence: E-mail: 2019460026@ftumj.ac.id

ABSTRACT

A house worship is a building that is identical to a building whose function is to serve as a place of worship for people who adhere to a religion. In Islam, the house of worship used is the mosque. The mosque needs a functional area to accommodate the Muslims who will perform worship. The application of cubism architectural concept to the mosque is expected to be able to produce functions in a building to be more optimal. This research aims to examine the application of cubism architectural concepts in worship building, especially mosque buildings. The method used in this research is descriptive-qualitative method. This research is expected to be a reference in the application of cubism architectural concepts in mosque buildings. The conclusion resulting from this research is that the Al-Irsyad Bandung Mosque building has fulfilled the principles of cubist architectural concept such as the mass of the cube shape, the facade has similarities on each side, and has optimal natural lighting.

ABSTRAK

Bangunan ibadah merupakan sebuah bangunan yang identik dengan bangunan yang fungsinya digunakan untuk ibadah bagi umat manusia yang menganut suatu agama. Dalam agama Islam rumah ibadah yang digunakan adalah masjid. Masjid membutuhkan area yang fungsional agar dapat menampung umat Islam yang akan melaksanakan ibadah. Penerapan konsep arsitektur kubisme pada masjid diharapkan mampu menghasilkan fungsi pada suatu bangunan menjadi lebih optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan konsep arsitektur kubisme pada bangunan ibadah khususnya bangunan masjid. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah referensi dalam penerapan konsep arsitektur kubisme pada bangunan masjid.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 29 July 2023

First Revised 20 August 2023

Accepted 21 January 2024

First Available online 1 Feb 2024

Publication Date 1 February 2024

Keyword:

cubism architectural;
worship building;
mosque

Kata Kunci:

arsitektur kubisme;
bangunan ibadah;
masjid

Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini ialah pada bangunan masjid Al-Irsyad Bandung telah memenuhi prinsip dari konsep arsitektur kubisme seperti massa bentuk kubus, fasad memiliki kesamaan disetiap sisinya, dan memiliki pencahayaan alami yang optimal.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Bangunan ibadah merupakan sebuah bangunan yang identik dengan bangunan yang fungsinya digunakan untuk ibadah bagi umat manusia yang menganut suatu agama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata bangunan ibadat adalah bangunan tempat beribadat (masjid, gereja, kuil, dan sebagainya). Pada umumnya selain untuk melaksanakan ibadah, bangunan ibadah juga bisa digunakan untuk kegiatan lain seperti agenda pertemuan ataupun kegiatan yang bersifat keagamaan. Mengenai letak bangunan dari bangunan ibadah terdapat di banyak titik lokasi seperti di pemukiman warga ataupun di area perkotaan yang dapat dijangkau oleh masyarakat yang ingin melaksanakan ibadah ataupun kegiatan lain di area bangunan ibadah tersebut.

Indonesia merupakan negara yang warga negaranya merupakan mayoritas beragama Islam. Dalam agama Islam rumah ibadah yang digunakan ialah masjid. Masjid digunakan oleh umat Islam sebagai tempat ibadah serta kegiatan keagamaan. Masjid berasal dari bahasa arab, yaitu *sajada-yasjudu-masjidan* yang berarti tempat sujud (Sidi Gazalba, 1994). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat sembahyang umat Islam. Dalam penggunaannya, masjid membutuhkan area yang fungsional agar dapat menampung umat Muslim yang akan melaksanakan ibadah ataupun kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan kebutuhan pengguna pada masjid yang memerlukan area yang fungsional, penelitian ini mengambil studi kasus dari bangunan masjid dengan konsep arsitektur kubisme yang dimana konsep arsitektur kubisme menjadi sebuah konsep yang efektif apabila diterapkan pada bangunan masjid yang pada kebutuhan penggunaannya membutuhkan area yang fungsional untuk melaksanakan ibadah ataupun kegiatan keagamaan lainnya. Harapan daripada penelitian ini agar nantinya penerapan konsep arsitektur kubisme pada bangunan ibadah seperti masjid dapat menjadi referensi bagi arsitek yang akan merancang masjid dengan konsep arsitektur kubisme.

2. METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian kajian konsep arsitektur kubisme pada bangunan ibadah menggunakan metode deskriptif. Metode tersebut digunakan agar dapat memberikan suatu pembahasan yang berlatar alamiah pada hasil penelitian berdasarkan laporan data dan analisa yang dilakukan pada data yang ada di lapangan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan data primer yang dimana data tersebut didapat ketika mencermati data yang didapat langsung dari studi kasus pada bangunan ibadah dengan konsep arsitektur kubisme dan data sekunder yang dimana data tersebut didapat dari hasil mencari dan mempelajari berdasarkan studi literatur yang telah ada dengan pembahasan mengenai bangunan ibadah dan konsep arsitektur kubisme. Adapun penelitian yang dilakukan untuk mencari data fisik yang meliputi deskripsi bangunan, fasad bangunan, interior bangunan, dan denah bangunan.

2.1 Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini akan dilakukan dengan teknik pengambilan data yang dibutuhkan sebagai daya primer dan data sekunder. Berikut adalah teknik pengamnilan data pada penelitian ini:

1. Wawancara
2. Observasi
3. Studi pustaka

2.2 Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan melakukan teknik dalam menganalisis data dengan metode analisis kualitatif dan deskriptif. Dalam melakukan metode tersebut terdapat tiga jalur analisis data kualitatif antara lain langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. Reduksi Data
2. Penyajian Data
3. Penarikan Kesimpulan

2.3 Kerangka Kerja Penelitian

Penelitian ini akan menerapkan sebuah kerangka kerja penelitian yang berfungsi untuk memudahkan peneliti melakukan penelitian dengan langkah sistematis. Kerangka kerja penelitian tersebut sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Kerja Penelitian
(Sumber : penulis, 2023)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pembahasan

3.1.1 Bangunan Ibadah

Tinjauan mengenai pengertian bangunan ibadah ialah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus digunakan untuk beribadat bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat beribadat keluarga. Selain itu, rumah ibadah menurut Sekretaris Jendral Departemen Agama merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain sebagai simbol “keberadaan” pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah. (Nugroho, 2020).

Mengenai fungsi dari sebuah bangunan ibadah selain sebagai tempat beribadah, diharapkan dapat memberikan dorongan yang kuat dan terarah bagi jamaahnya. Agar kehidupan beragama masyarakat sekitarnya dapat menjadi lebih baik. (Nugroho, 2020).

3.1.2 Bangunan Masjid

Bangunan ibadah umat muslim diseluruh dunia ialah masjid. Mengenai asal kata masjid, kata “masjid” berasal dari bahasa Arab, yaitu *sajada-yasjudu-masjidan* yang berarti tempat sujud. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat sembahyang umat Islam. (Sidi Gazalba, 1994).

Dalam pengertian masjid ialah rumah Allah yang dibangun agar umat muslim mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik. Ibadah terpenting yang dilakukan di masjid adalah sholat yang merupakan tiang agama Islam dan kewajiban ritual sehari-hari, yang memungkinkan seorang muslim berjumpa dengan Tuhannya lima kali dalam sehari semalam. (Ahmad Rifa'i, 2016).

Bangunan masjid tentunya tidak lepas dari fungsinya sebagai bangunan ibadah umat muslim. Fungsi yang paling penting dari masjid adalah tempat sujud, sholat, dan beribadah kepada Allah SWT. disamping menjadi tempat ibadah masjid juga sebagai tempat membina dan mendidik manusia menjadi insan beriman, bertakwa, beramal sholeh, dan berakhlakul karimah. (Nurhidayat M. Said, 2016).

3.1.3 Tipologi Bangunan Masjid

Tipologi yang terdapat pada masjid khususnya di Indonesia mengacu pada standar Kementerian Agama pada Keputusan Dirjen Bimas DJ.II / 802 tahun 2014 tentang standar pembinaan pengelolaan masjid. Pada surat tersebut terdapat penjelasan mengenai tipologi masjid. Penjelasan tipologi masjid menurut surat keputusan tersebut sebagai berikut:

1. Masjid Negara

Masjid Negara merupakan masjid yang berada di Ibu Kota Negara Indonesia, menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Negara.

2. Masjid Nasional

Masjid Nasional merupakan masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi, ditetapkan oleh menteri Agama sebagai masjid Nasional dan menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat Pemerintahan Provinsi.

3. Masjid Raya

Masjid Raya merupakan masjid yang berada di Ibu Kota Provinsi, ditetapkan oleh gubernur atas rekomendasi Ka Kanwil Kementerian Agama Provinsi sebagai Masjid Raya. Menjadi pusat kegiatan keagamaan tingkat provinsi.

4. Masjid Agung

Masjid Agung merupakan masjid yang berada di Ibu Kota Kabupaten/Kota, ditetapkan oleh Bupati/Walikota atas rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan Pemerintahan dan masyarakat muslim di wilayah Kabupaten/Kota.

5. Masjid Besar

Masjid besar merupakan masjid yang berada di Kecamatan, ditetapkan oleh Pemerintah Daerah setingkat Camat atas rekomendasi Kepala KUA Kecamatan sebagai Masjid Besar, menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan di wilayah Kecamatan.

6. Masjid Jami

Masjid Jami merupakan masjid yang berada di pusat pemukiman di wilayah pedesaan/kelurahan dan menjadi pusat kegiatan sosial keagamaan masyarakat di wilayah pemukiman/desa/kelurahan.

7. Masjid Bersejarah

Masjid bersejarah merupakan masjid yang berada di kawasan peninggalan Kerajaan/Wali penyebar agama Islam/memiliki nilai besar dalam sejarah perjuangan bangsa. Dibangun oleh para Raja/Kesultanan/para Wali penyebar agama Islam serta para pejuang kemerdekaan.

8. Masjid di Tempat Publik

Masjid di tempat publik merupakan masjid yang terletak di kawasan publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam melaksanakan ibadah.

9. Mushalla

Mushalla merupakan masjid yang terletak di pemukiman atau area publik untuk memfasilitasi masyarakat dalam menjalankan kegiatan keagamaan dengan kondisi dan standar tertentu.

Bangunan masjid juga sama seperti bangunan ibadah yang lainnya dimana bangunan ibadah memiliki elemen-elemen pada bangunannya, adapun pada bangunan masjid terdapat

elemen masjid yang terdiri dari elemen mimbar, elemen mihrab, elemen minaret atau ruang (tempat) azan, elemen tempat wudhu, elemen *tifa*/bedug. (Rifal, 2014).

3.1.4 Arsitektur Kubisme

Arsitektur kubisme merupakan konsep arsitektur yang mengutamakan aspek fungsionalitas pada bangunan dengan nilai estetika pada bangunan yang dihasilkan dari kesederhanaan bangunan dengan pola bentuk bangunan yang berbentuk kubus serta ruang yang fungsional sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Arsitektur kubisme merupakan konsep arsitektur yang memiliki paham pada implementasi konsep dengan bentuk mengikuti fungsinya.

Sejarah arsitektur kubisme merupakan konsep arsitektur yang memiliki pengaruh besar terhadap ilmu arsitektur. Sejak kubisme, ahli sejarah mengatakan bahwa arsitektur bukan lagi seperti selubung, tetapi ruang menjadi aspek dominan dan merupakan unsur utama, aspek kedua pencahayaan, dan aspek ketiga adalah material. (Sumalyo Yulianto, 2005)

3.1.5 Prinsip Arsitektur Kubisme

Prinsip arsitektur kubisme mengenai ciri dari arsitektur kubisme ialah bentuk, konstruksi, dan fungsi yang terlihat seperti satu kesatuan, bentuk dasarnya merupakan bentuk geometri atau *platonic solid* yang ditampilkan apa adanya, susunan unsur material, ruang sederhana dimana estetika berasal dari sana. Ruang adalah aspek paling dominan, struktur yang saling terhubung satu sama lain, bentuk dasar bangunan kubus tanpa ornamen. (Monica Asterina, 2013). Sejalan dengan hal tersebut pendapat terdapat ciri-ciri arsitektur kubisme antara lain bentuk, fungsi, dan konstruksi harus terlihat menjadi sebuah kesatuan, menggunakan bentuk geometri sebagai dasar bentuk yang akan menimbulkan estetika. (Nadia dan Widji, 2022). Menambahkan penjelasan diatas yaitu ciri dari langgam arsitektur kubisme adalah menggunakan banyak cahaya alami pada bangunannya, pada sisi-sisi bangunan memiliki banyak kesamaan, berbentuk seperti kubus yang menyatu antara sisi-sisinya. (Celine dan Josephine, 2022).

Prinsip arsitektur kubisme yaitu prinsip kubisme fokus pada 3 aspek yaitu ruang, dimensi, dan waktu. Penerapan konsep kubisme yang digunakan dalam karya arsitektur antara lain: (Monica Asterina, 2013)

- Ruang didalam dan diluar terlihat menyatu
- Ruangan yang saling berhubungan satu sama lain
- Keterbukaan ruang memudahkan untuk pencahayaan alami
- Kesatuan antar ruang-ruang yang saling berkesinambungan
- Memiliki kesamaan disetiap sisi

Penjelasan mengenai prinsip arsitektur kubisme yang didapat pada studi literatur kemudian disarikan menjadi sebuah prinsip yang dijadikan acuan dalam melakukan tahapan analisis pada studi kasus masjid Al-Irsyad. Adapun prinsip yang dijadikan acuan dalam melakukan tahapan analisis antara lain:

- Massa bangunan berbentuk kubus
- Fasad bangunan memiliki kesamaan pada semua sisi kubusnya
- Bukaan yang optimal

3.1.6 Objek Bangunan

Masjid Al-Irsyad merupakan masjid yang beralamat di Jl. Parahyangan KM 2,7, Kota Baru Parahyangan, Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat.



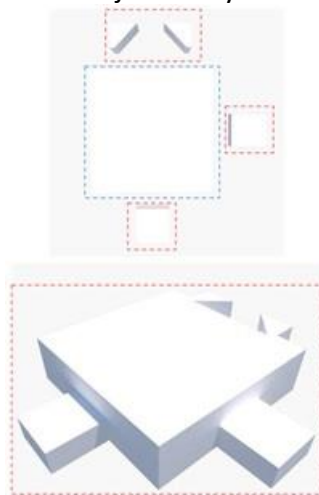
Gambar 2. Lokasi Masjid Al-Irsyad
(Sumber : Google Maps)

Sejarah pada masjid Al-Irsyad ialah masjid yang didirikan pada hari Senin, 7 September 2009 yang bertepatan dengan 17 Ramadhan 1430 H (Nuzulul Quran). Masjid Al-Irsyad selesai dibangun dan diresmikan pada bulan Agustus 2010. Masjid Al-Irsyad menjadi salah satu masjid yang didesain oleh Ridwan Kamil.

3.2 Analisis

3.2.1 Analisis Bentuk

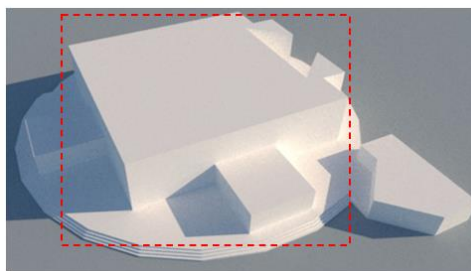
Bentuk kubus yang terdapat pada masjid Al-Irsyad dapat dilihat pada gambar berikut yang menampilkan massa bentuk dari masjid Al-Irsyad.



Gambar 3. Pola Massa Bentuk Masjid Al-Irsyad
(Sumber : Penulis, 2023)

Pola bentuk massa bangunan masjid Al-Irsyad dapat dilihat pada gambar diatas yang menggunakan bentuk dasar kubus yang ditandai dengan garis berwarna biru mengalami penambahan massa bentuk. Penambahan bentuk yang terdapat di massa bentuk masjid Al-Irsyad yaitu penambahan bentuk dasar kotak yang difungsikan sebagai akses masuk dan keluar bangunan masjid Al-Irsyad. Penambahan bentuk lainnya terdapat pada sisi barat masjid terdapat penambahan massa bentuk yang jika dilihat dari atas seperti bentuk segitiga siku yang difungsikan sebagai bukaan masjid yang dimanfaatkan untuk mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami yang mengarah langsung ke arah kiblat.

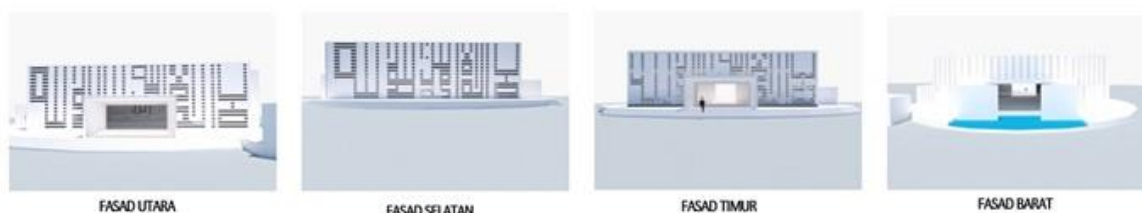
Bentuk dasar massa bangunan dengan bentuk kubus. Bentuk dasar ini dapat terlihat dengan jelas karena bentuk dasar pada bangunan inti tersebut yang menjadi ikonik pada bangunan masjid Al-Irsyad. Pemilihan bentuk dasar massa bangunan dengan bentuk kubus sesuai dengan fungsi dan aktivitas pada bangunan masjid Al-Irsyad yang dimana memerlukan ruang yang cukup optimal untuk memberikan kenyamanan kepada pengunjung yang akan melaksanakan ibadah ataupun kegiatan keagamaan di masjid Al-Irsyad.



Gambar 4. Massa Bentuk Masjid Al-Irsyad
(Sumber : Penulis, 2023)

3.2.2 Analisis Fasad

Fasad pada Masjid Al-Irsyad terdapat kesamaan di setiap sisinya. Hal tersebut dapat dilihat dari gambar berikut yang menampilkan fasad masjid Al-Irsyad.

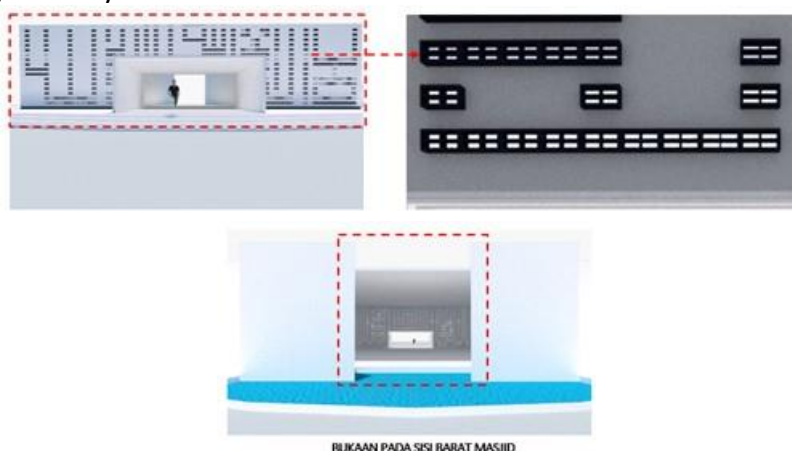


Gambar 5. Fasad Masjid Al-Irsyad
(Sumber : Penulis, 2023)

Fasad pada bangunan masjid Al-Irsyad menerapkan prinsip arsitektur kubisme yang dimana pada fasad masjid Al-Irsyad terlihat pada bentuk, konstruksi, dan fungsi menjadi satu kesatuan serta memiliki kesamaan pada sisi lainnya yaitu penerapan bata ekspos yang disusun menjadi kalimat Syahadat. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan material yang sederhana namun fungsional dengan bata ekspose dengan pola bolong sehingga dapat menghasilkan pencahayaan alami ketika cuaca sedang cerah. Dalam menciptakan unsur estetika juga didapat dari penerapan bentuk massa bangunan yang dimaksimalkan pada permainan fasad dengan penyusunan bata ekspos menjadi kalimat syahadat yang menjadikan bangunan tersebut menjadi ikon dari wilayah tersebut.

3.2.3 Analisis Bukaan pada Bangunan

Bukaan pada bangunan masjid Al-Irsyad menghasilkan pencahayaan alami yang optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari gambar berikut yang menampilkan bukaan pada bangunan masjid Al-Irsyad.



Gambar 6. Bukaan Bangunan Masjid Al-Irsyad
(Sumber : Penulis, 2023)

Pola bukaan yang terdapat di masjid Al-Irsyad memiliki keunikan karena pola bukaan yang dihasilkan dari permainan fasad dengan material bata ekspos yang disusun membentuk

dua kalimat syahadat. Penggunaan bukaan pada bangunan masjid Al-Irsyad sangat diperlukan mengingat masjid yang juga sebagai tempat wisata religi harus menampung jamaah yang sangat banyak sehingga memerlukan pencahayaan dan penghawaan alami yang optimal. Oleh karena itu, pada masjid Al-Irsyad menerapkan bukaan yang banyak dengan pola yang sama disetiap sisi bangunannya dengan aksen bata ekspos yang terdapat lubang sehingga mendapatkan pencahayaan alami dari rongga-rongga bata ekspos tersebut sehingga dapat menghasilkan pencahayaan alami yang optimal pada bangunan masjid Al-Irsyad. Selain itu, pencahayaan alami yang didapat pada masjid Al-Irsyad ialah dari bukaan yang terdapat pada sisi barat masjid yang berada di depan area imam sholat. Bukaan tersebut merupakan bukaan yang mengarah ke view sisi barat bangunan sehingga tentunya akan mendapatkan pencahayaan alami yang optimal.

4. KESIMPULAN

Arsitektur kubisme merupakan konsep arsitektur yang mengutamakan aspek fungsionalitas pada bangunan dengan nilai estetika pada bangunan yang di hasilkan dari kesederhanaan bangunan dengan pola bentuk bangunan dengan bentuk kubus serta ruang yang fungsional sesuai dengan fungsi bangunan tersebut. Arsitektur kubisme merupakan konsep yang memiliki paham pada implementasi konsep dengan bentuk mengikuti fungsinya.

Bangunan ibadah merupakan bangunan yang digunakan untuk keperluan ibadah ataupun kegiatan yang bersifat keagamaan bagi umat beragama. Setiap agama tentunya memiliki bangunan ibadahnya masing-masing yang sesuai dengan anjuran suatu agama. Penelitian ini akan membahas bangunan ibadah umat Muslim yang menerapkan konsep arsitektur kubisme. Dalam agama Islam, masjid menjadi sebuah bangunan ibadah yang dipergunakan untuk menjalankan ibadah bagi umat Muslim. Masjid memiliki klasifikasi berdasarkan kebutuhan serta fungsi yang ditentukan pada skala masjid tersebut yang berada pada suatu wilayah tertentu.

Penerapan konsep arsitektur kubisme yang diimplementasikan pada bangunan masjid diharapkan dapat berjalan dengan optimal serta memberikan manfaat yang ada pada bangunan masjid kepada pengguna masjid agar fungsionalitas dari bangunan masjid Al-Irsyad dapat dirasakan oleh umat Muslim ketika melaksanakan ibadah di masjid tersebut. Konsep arsitektur kubisme dapat diharapkan memberikan fungsi yang optimal pada bangunan masjid Al-Irsyad karena bentuk kubus merupakan bentuk ideal yang diterapkan pada bangunan masjid karena tingkat keterisian pengguna pada bangunan yang cukup tinggi pada waktu tertentu khususnya ketika waktu memasuki pelaksanaan sholat lima waktu sehingga membutuhkan ruang yang dapat memberikan daya tampung yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam melakukan aktivitas ibadah ataupun aktivitas keagamaan pada bangunan masjid.

Berdasarkan hasil dari analisis yang telah dilakukan dalam mengidentifikasi penerapan arsitektur kubisme pada masjid Al-Irsyad menghasilkan kesimpulan yang dapat dijadikan contoh apabila diterapkan dalam perancangan masjid yang menerapkan konsep arsitektur kubisme. Hal tersebut dapat dikatakan memenuhi prinsip pada penerapan konsep arsitektur kubisme karena masjid Al-Irsyad telah memenuhi prinsip-prinsip yang terdapat pada konsep arsitektur kubisme seperti massa bentuk dari masjid Al-Irsyad berbentuk kubus, fasad pada masjid Al-Irsyad memiliki kesamaan disetiap sisinya serta memperlihatkan bentuk, konstruksi, dan fungsinya menjadi satu kesatuan, dan masjid Al-Irsyad memiliki keterbukaan ruang dan bukaan yang dapat memberikan cahaya alami sehingga mengoptimalkan pencahayaan yang ada di dalam bangunan masjid Al-Irsyad.

Harapannya dengan terpenuhinya prinsip-prinsip penerapan konsep arsitektur kubisme yang telah dipenuhi oleh masjid Al-Irsyad dapat memberikan manfaat yang berasal dari konsep arsitektur kubisme yang dimana dengan adanya penerapan konsep arsitektur kubisme diharapkan bangunan masjid Al-Irsyad dapat memberikan fungsionalitas pada bangunan yang tinggi sehingga dapat menampung jumlah jamaah yang banyak dengan optimal serta dapat menjadi referensi bagi pihak yang akan merancang suatu masjid yang menerapkan konsep arsitektur kubisme.

REFERENSI

- Miles B. Mathew dan Huberman M. (1992). ANALISIS DATA KUALITATIF BUKU SUMBER TENTANG METODE-METODE BARU. Jakarta: UIP
- Sidi Gazalba (2022). MASJID PUSAT IBADAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM. Jakarta: Pustaka Al Husna
- Nugroho (2020). KEBIJAKAN DAN KONFLIK PENDIRIAN RUMAH IBADAH DI INDONESIA. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- Ahmad Rifa'i (2016). REVITALISASI FUNGSI MASJID DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MODERN. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri
- Nurhidayat M. Said (2016). MANAJEMEN MASJID (STUDI PENGELOLAAN MASJID AGUNG AL-AZHAR JAKARTA). Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
- Rifal (2014). PENERAPAN ELEMEN-ELEMEN ARSITEKTUR MASJID KESULTANAN PADA MASJID-MASJID DI PULAU TERNATE. Jakarta: Universitas Trisakti
- Sumalyo Y. (2005). ARSITEKTUR MODERN. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Monica A. Wijaya (2013). ARSITEKTUR KUBISME. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata
- Nadia N. Laksajati dan Widji I. Tyas (2022). PENERAPAN ARSITEKTUR KUBISME PADA PERANCANGAN RAJAWALI EYES CENTER DI JALAN RAJAWALI BARAT, KOTA BANDUNG. Bandung: Institut Teknologi Nasional
- Celine A. dan Josephine R. (2022). PENERAPAN LANGGA ARSITEKTUR FUNGSIONALISME PADA BANGUNAN TWA FLIGHT CENTER. Surabaya: Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya